

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perspektif corporate governance berawal dari agency theory. *Agency theory* mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda (Sulistiyanto dan Prapti, 2003) . Committee (1992) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan menimbulkan *corporate governance* yang dinyatakan sebagai sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Sistem *corporate governance* terdiri dari (1) berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan stakeholders yang lain ; dan (2) berbagai mekanisme yang secara langsung ataupun tidak langsung menegakkan aturan tersebut atau disebut dengan mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal (Husnan, 2001) .

Struktur *corporate governance* di Indonesia sesuai dengan UU No.1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas, dimana Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah badan tertinggi yang terdiri atas pemegang saham yang memiliki hak memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi masing-masing minimal 2 orang untuk perusahaan go publik. Sedangkan Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk

komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Surat edaran dari Bapepam tersebut hampir sama dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : 117/M-MBU/2002 yang mengatur kewajiban bagi BUMN dengan assets diatas 1 triliun dan *go public*, diwajibkan membentuk komite audit (yang diketuai oleh komisaris independen dan sekretaris perusahaan).

Jensen dan Mekling (1976) dalam Warsono (2009) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Black dkk. (2003) dan Gompers dkk. (2003) dalam Drobetz (2003), telah membuktikan bahwa dengan meningkatkan praktek *governance* dalam perusahaan maka meningkatkan kinerja perusahaan (yang ditunjukkan oleh nilai Tobins Q). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Beiner dkk. (2003) dalam Drobetz (2003), yang

menemukan bukti dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan tingkat *corporate governance* yang tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik (dengan nilai Tobin's Q yang tinggi). Klapper dan Love (2003) dalam Drobetz (2003), juga menegaskan bahwa ada tingkat korelasi yang tinggi antara indikator mekanisme *corporate governance* dengan kinerja dan *market valuation*. Dengan kata lain dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Hasil-hasil penelitian tersebut secara empiris dapat menjelaskan bahwa *corporate governance* yang diukur secara berbeda-beda, sama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2001). Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Zarkasyi (2008), menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur adalah rasio profitabilitas. *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Tobin's Q* sebagai indikator dari kinerja perusahaan tersebut. *Return*

On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan asset untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba (Brigham dan Houston, 2006). Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Lalu *Tobin's Q* merupakan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku total aktiva (Darmawati, 2005).

Berdasarkan berita yang dimuat oleh situs www.kompas.com (10/01/2011) kelompok usaha Ancora dituding merekayasa laporan keuangan dengan maksud untuk menghindari pembayaran pajak. Salah satu anak usaha yang diduga berusaha menghindari pajak adalah PT Ancora Mining Service dengan cara merekayasa laporan pembayaran bunga utang dan penerimaan dari sumbangan luar negeri. PT Ancora juga melaporkan ada pembayaran bunga utang, padahal dalam neracanya tidak kami temukan adanya utang.

Demikian juga dengan penerimaan dari sumbangan yang dilaporkan hanya untuk mengurangi pembayaran pajak. Dokumen laporan keuangan yang diduga telah direkayasa adalah terbitan 31 Desember 2008. Nilai pembayaran utang yang dilakukan Rp 18 Miliar, padahal tidak ada utang yang perlu dibayar. Selain itu, tercatat ada sumbangan sebesar 500.000 dollar AS yang diberikan perusahaan

tambang Middle East Coal (MEC), perusahaan yang terpusat di Singapura dan Jakarta.

Selain itu, terdapat peningkatan jumlah anak perusahaan pada kelompok usaha Ancora ini menjadi 19 perusahaan. Hal itu mengindikasikan terjadi rekayasa keuangan yang memungkinkan ada perbedaan harga jual produk antara induk perusahaan di satu negara dengan anak perusahaan di negara berbeda agar menurunkan kewajiban pajak. Temuan sumbangan itu ditemukan Badan Pemeriksa Keuangan yang mengindikasikan aliran dana dari MEC ke yayasan milik kelompok usaha Ancora.

Sumbangan ini mencurigakan karena tidak pernah dilaporkan pajak penerimannya. MEC memiliki yayasan sendiri, mengapa harus diserahkan pada yayasan milik Ancora. Kerugian lain juga muncul dalam laporan investasi Ancora. Dalam neraca tertanggal 31 Desember 2008 tidak ada laporan investasi yang dilakukan Ancora Mining Service. Namun, dalam laporan laba rugi dibukukan penghasilan senilai Rp 34,96 Miliar.

Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporate meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate*

governance di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo, 2004).

Mengenai hubungan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, penelitian Wulandari (2006) menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia memiliki jumlah dewan direktur dalam jumlah yang optimal menurut ukuran masing-masing perusahaan. Hal tersebut, diatas ketentuan jumlah minimal yang disyaratkan dalam peraturan Undang-undang No. 1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas yang harus dilaksanakan, yaitu minimal untuk dewan direksi adalah 2 orang. Dari ketentuan tersebut, membuat para pemegang saham lebih berhati-hati dalam memilih jumlah yang optimal dikarenakan jika memperbesar jumlah dewan direktur akan berpengaruh pada peningkatan biaya agensi.

Hastuti (2005) dalam Prasinta (2012) kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Prasinta (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on assets*, namun terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan *return on equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan tobin's Q.

Mengacu pada hasil-hasil penelitian empiris yang telah dilakukan, walaupun ada ketidakkonsistenan tetapi bukti empiris tersebut dapat menunjukkan betapa

pentingnya penerapan corporate governance dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar pengambilan kebijakan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*) secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti mengenai “ *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian “ Apakah penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian dari penelitian ini :

Untuk mengetahui secara empiris bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap upaya meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Acuan pengembangan ilmu mengenai *positif accounting theory* khususnya *agency theory* dan *corporate governance theory*, sehingga dapat memperoleh permodelan-permodelan praktek *corporate governance* yang secara konseptual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi terdapat dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini meliputi, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas prosedur untuk mendapatkan data yang berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang subjek penelitian dan analisis data dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran berupa implikasi hasil penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.